



## IMPLEMENTATION OF LOCAL WISDOM: PENERAPAN ORNAMEN KAIN SONGKET PALEMBANG PADA BANGUNAN, RUANG PUBLIK DAN INFRASTRUKTUR DI KOTA PALEMBANG

Muhammad Fathur Hidayat<sup>1</sup>, Agung Budi Sardjono<sup>2</sup>

Universitas Diponegoro

E-mail: fathurcules27@gmail.com, agungbsardjono@gmail.com

### Informasi Naskah:

Diterima:  
11 April 2025

Direvisi:  
15 Mei 2025

Disetujui terbit:  
4 Juni 2024

Diterbitkan:  
Cetak:  
29 Juni 2025

Online  
29 Juni 2025

**Abstract:** *The city of Palembang, as the capital of South Sumatra Province, is known as a center of cultural acculturation between Malay, Middle Eastern and Chinese cultures, reflected in various aspects of life, including architecture and traditional culture. One of the most prominent cultural heritages is the Palembang Songket Fabric, which serves not only as traditional attire but also as a symbol of social status, luxury and cultural identity from the Sriwijaya Kingdom era to the present day. The motifs on the songket fabric, such as bungo tanjung, pucuk rebung, bintang berante and nago besaung, carry deep philosophical meanings, symbolizing the values of life, hope, social harmony and the hospitality of the people of Palembang City. In the context of architecture, songket fabric ornaments have been widely adapted and applied to buildings, public spaces and infrastructure in Palembang City as a form of preserving local wisdom and strengthening the city's identity. This study employs a qualitative descriptive method through field observations, literature reviews and case studies on architectural objects incorporating songket fabric motifs. The findings reveal that the application of songket fabric ornaments enhances the city's visual appeal, boosts community pride, and reinforces Palembang City's branding as a cultural city. However, challenges remain, particularly regarding the authenticity of motifs and the preservation of philosophical values amid modernization. Therefore, collaboration between the government, community, cultural practitioners and architects is essential to ensure that the application of songket motifs is not only visually appealing but also remains authentic and meaningful as a living and relevant cultural heritage in the era of globalization.*

**Keyword:** Local Wisdom, Ornament, Palembang Songket Fabric

**Abstrak:** Kota Palembang, sebagai ibu kota Provinsi Sumatera Selatan, dikenal sebagai pusat akulturasi budaya Melayu, Timur Tengah dan Tionghoa yang tercermin dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk arsitektur dan kebudayaan tradisional. Salah satu warisan budaya paling menonjol adalah Kain Songket Palembang, yang tidak hanya berfungsi sebagai busana adat, tetapi juga simbol status sosial, kemewahan dan identitas budaya sejak masa Kerajaan Sriwijaya hingga kini. Motif-motif pada kain songket, seperti bungo tanjung, pucuk rebung, bintang berante dan nago besaung, mengandung makna filosofis yang mendalam, melambangkan nilai-nilai kehidupan, harapan, keharmonisan sosial dan keramah-tamahan masyarakat Kota Palembang. Dalam konteks arsitektur, ornamen kain songket diadaptasi dan diaplikasikan secara luas pada bangunan, ruang publik dan infrastruktur di Kota Palembang, sebagai bentuk pelestarian kearifan lokal dan penguatan identitas kota. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif melalui observasi lapangan, studi literatur dan studi kasus pada objek-objek arsitektur yang menerapkan motif kain songket. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan ornamen kain songket memperindah visual kota, meningkatkan kebanggaan masyarakat, serta memperkuat branding Kota Palembang sebagai kota budaya. Namun, tantangan tetap ada, terutama terkait keaslian motif dan pelestarian nilai filosofis di tengah modernisasi. Oleh karena itu, kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, pelaku budaya dan arsitek sangat diperlukan agar penerapan motif songket tidak hanya indah secara visual, tetapi juga tetap otentik dan bermakna sebagai warisan budaya yang hidup dan relevan di era globalisasi.

**Kata Kunci:** Kearifan Lokal, Ornamen, Kain Songket Palembang

### PENDAHULUAN

Kota Palembang, sebagai ibu kota Provinsi Sumatera Selatan, merupakan tempat terjadinya akulturasi budaya antara Melayu, Timur Tengah dan Tionghoa. Meskipun tidak memiliki garis pantai secara

langsung, jaringan aliran sungai yang melintasi Kota Palembang ini sejak dahulu telah memudahkan kapal-kapal dagang untuk masuk. Interaksi perdagangan antara pedagang dari Timur Tengah dan Tionghoa dengan masyarakat setempat pun

mendorong terjadinya perpaduan budaya. Keberagaman ini menjadikan Kota Palembang dikenal akan kekayaan adat budayanya, salah satunya tercermin dalam busana adat pengantin Palembang. Pakaian ini berbahan dasar kain songket yang mendapat pengaruh budaya asing, namun tetap lestari dari era Kerajaan Sriwijaya, Kerajaan Palembang, Kesultanan Palembang Darussalam hingga masa kini (Lestari & Hera, 2021).

Kain Songket Palembang merupakan salah satu warisan budaya yang sangat berharga dan memiliki nilai historis, estetika serta filosofis yang mendalam bagi masyarakat Kota Palembang. Kain Songket Palembang bukan sekadar kain tenun biasa, melainkan sebuah simbol kemewahan, status sosial dan identitas budaya yang telah berkembang sejak masa kejayaan Kerajaan Sriwijaya. Keunikan kain songket terletak pada teknik pembuatannya yang rumit, di mana benang emas atau perak disisipkan secara manual ke dalam tenunan dasar yang biasanya terbuat dari sutra, menghasilkan kain yang berkilau dan kaya akan motif bermakna. Berdasarkan catatan sejarah dan cerita lisan yang berkembang di masyarakat, kain songket sudah menjadi pakaian yang hanya boleh dikenakan oleh kalangan bangsawan, raja, sultan dan kerabat kerajaan pada zaman dahulu. Hal ini menunjukkan bahwa kain songket bukan hanya sebagai busana, tetapi juga sebagai simbol kemakmuran, kejayaan dan kekuasaan. Motif-motif yang terdapat pada kain songket Palembang tidak hanya berfungsi sebagai hiasan, tetapi juga memiliki makna filosofis dan simbolik. Terdapat beberapa motif Kain Songket Palembang seperti bungo tanjung, pucuk rebung, bintang berante, nago besaung dan sebagainya (Lestari & Hera, 2021). Setiap motif melambangkan nilai-nilai kehidupan, harapan, keharmonisan sosial serta keramahan masyarakat Kota Palembang. Selain itu, motif geometris dan ragam hias lainnya memperkaya estetika kain songket sekaligus menjadi media penyampaian nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Keberadaan motif dan makna ini menjadikan kain songket sebagai bagian integral dari identitas budaya masyarakat Kota Palembang yang terus dilestarikan hingga saat ini.

Dalam konteks arsitektur, penerapan ornamen kain songket pada bangunan, ruang publik dan infrastruktur di Kota Palembang merupakan salah satu bentuk penerapan kearifan lokal (local wisdom) yang penting. Motif-motif kain songket diaplikasikan pada berbagai elemen arsitektur seperti fasad bangunan, gerbang, tembok pagar hingga ornamen pada ruang publik dan infrastruktur modern seperti flyover/underpass dan taman kota. Hal ini tidak hanya memperindah tampilan kota, tetapi juga memperkuat citra dan identitas budaya Kota Palembang sebagai kota yang kaya akan tradisi dan sejarah (Satria dkk., 2022). Penerapan ornamen kain songket pada ruang publik menjadi media edukasi budaya yang efektif, memperkenalkan nilai-nilai lokal kepada masyarakat luas dan wisatawan.

Namun, di tengah perkembangan zaman dan modernisasi, penerapan ornamen kain songket pada arsitektur menghadapi berbagai tantangan. Beberapa bangunan yang menggunakan motif kain songket terkadang kurang memperhatikan kesesuaian estetika dan filosofi motif, sehingga nilai budaya yang ingin disampaikan menjadi kurang maksimal. Selain itu, modernisasi kawasan dan kurangnya perawatan terhadap bangunan tradisional seperti rumah gudang di kawasan Kampung Songket mengancam kelestarian identitas arsitektur lokal. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara pemerintah, masyarakat dan pelaku budaya untuk menjaga kelestarian dan keberlangsungan warisan budaya ini melalui inovasi desain dan strategi pelestarian yang tepat (Satria dkk., 2022). Pentingnya pelestarian dan pengembangan Kain Songket Palembang juga didukung oleh pengakuan resmi sebagai Warisan Budaya Tak Benda oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia pada tahun 2013. Pengakuan ini menegaskan nilai strategis kain songket sebagai bagian dari kekayaan budaya nasional yang harus dijaga dan dikembangkan agar tidak punah di tengah arus globalisasi dan perubahan sosial budaya. Melalui penerapan ornamen kain songket pada bangunan setempat, nilai-nilai budaya lokal dapat terus hidup dan beradaptasi dengan perkembangan zaman, sekaligus memperkuat kebanggaan masyarakat terhadap identitas budaya mereka.

Dalam penelitian ini, fokus diberikan pada ornamen Kain Songket Palembang yang diterapkan pada bangunan, ruang publik dan infrastruktur di Kota Palembang sebagai bentuk penerapan kearifan lokal (local wisdom). Dengan demikian, artikel ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai pentingnya penerapan ornamen Kain Songket Palembang dalam konteks arsitektur, serta menjadi referensi bagi para perancang, pengambil kebijakan dan pelaku budaya dalam upaya pelestarian dan pengembangan warisan budaya lokal yang bernilai tinggi.

## TINJUAN PUSTAKA

### 1. Kearifan Lokal (Local Wisdom)

Kearifan lokal (local wisdom) adalah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka. Secara etimologi, kearifan lokal terdiri dari dua kata, yakni kearifan (wisdom) dan lokal (local) (Njatrijani, 2018). Secara umum, Kearifan lokal merupakan kumpulan nilai, norma, pengetahuan dan kebiasaan yang berkembang secara turun-temurun dalam suatu masyarakat, sebagai hasil interaksi antara manusia dengan lingkungannya. Di Kota Palembang, kearifan lokal tercermin dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari pengelolaan sumber daya alam, adat istiadat, hingga seni dan arsitektur (Jaya dkk., 2022; Syachroni & Helida, 2022).

Dalam konteks arsitektur, kearifan lokal diwujudkan melalui desain bangunan yang menyesuaikan

dengan kebudayaan setempat. Arsitektur yang memadukan elemen kebudayaan setempat tidak hanya berfungsi sebagai representasi estetika, tetapi juga sebagai simbol identitas lokal yang kuat. Konsep ini relevan dengan penerapan ornamen Kain Songket Palembang pada fasad bangunan yang berfungsi memperkuat identitas budaya Sumatera Selatan (Primanisa & Rukayah, 2024).

Kearifan lokal adalah elemen yang berasal dari tradisi dan budaya masyarakat suatu bangsa, yang kemudian terwujud dalam bentuk-bentuk fisik pada bangunan (arsitektur) maupun kawasan (perkotaan) dalam konteks geografis Nusantara. Nilai-nilai adat dan budaya yang tercipta memiliki tingkat kesakralan yang berbeda-beda di setiap daerah, tergantung pada keanekaragaman etnis yang mendiami wilayah tersebut (Diem, 2012).

## 2. Ornamen Bangunan

Para ahli berpendapat Ornamen berasal dari bahasa Yunani dari kata "ornare" yang artinya menghias, hiasan atau perhiasan (Utami, 2021). Dalam buku *A Handbook of Ornament* karya Franz Sales Meyer (1894) menjelaskan bahwa ornamen merupakan unsur yang asalnya diadaptasi dari dedaunan alami yakni batang, daun dan bunga, serta berasal dari unsur anorganik (Meyer, 1894). Secara umum ornamen bangunan adalah elemen dekoratif yang tidak hanya berfungsi memperindah suatu bangunan, tetapi juga mengandung makna simbolis dan identitas budaya. Di Kota Palembang, ornamen bangunan banyak terinspirasi dari kekayaan budaya lokal, termasuk motif kain songket, ukiran kayu dan ragam hias tradisional lainnya.

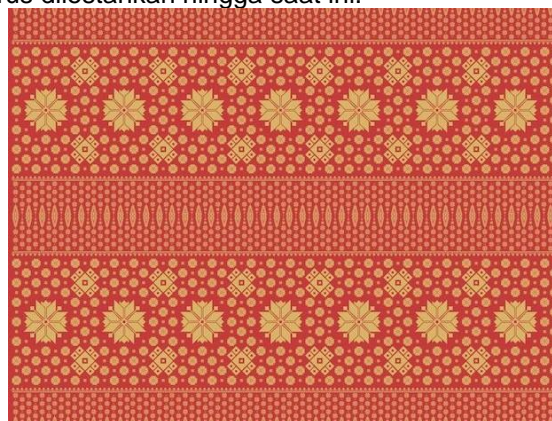
Pada bangunan, ruang publik dan infrastruktur di Kota Palembang, ornamen tradisional digunakan untuk memperkuat identitas visual Kota Palembang. Motif-motif tradisional diaplikasikan pada fasad bangunan, gerbang, tembok pagar dan elemen arsitektur lainnya, baik melalui ukiran kayu, cetakan semen, aluminium composite panel dan cat dekoratif. Penggunaan ornamen ini tidak hanya meningkatkan nilai estetika, tetapi juga berfungsi sebagai media edukasi dan pelestarian budaya (Mubarat dkk., 2022).

## 3. Kain Songket Palembang

Kain songket merupakan salah satu busana tradisional yang mengalami perkembangan cukup pesat di Indonesia, khususnya di wilayah Melayu Sumatera seperti Riau, Jambi, Minangkabau dan Palembang. Setiap daerah memiliki corak dan ciri khas masing-masing, baik dari segi warna, aksesoris, maupun motif hiasannya. Tenun merupakan salah satu unsur penting dalam budaya Melayu, yang telah berkembang seiring dengan kebutuhan masyarakat akan sandang serta upaya pelestarian warisan budaya tersebut (Hendra & Agustin, 2022).

Dalam buku *Songket Palembang: nilai filosofis, jejak sejarah dan tradisi* karya Yudhy Syarofie (2007) menyatakan bahwa songket berasal dari masa Kerajaan Sriwijaya pada abad ke-13-15 (Syarofie, 2007). Terdapat beberapa motif Kain Songket

Palembang seperti bungo tanjung, pucuk rebung, bintang berante, nago besaung dan sebagainya (Lestari & Hera, 2021). Motif bungo tanjung melambangkan keterbukaan dan keramah-tamahan masyarakat Kota Palembang terhadap tamu. Motif pucuk rebung bermakna keberuntungan dan harapan, mencerminkan filosofi bambu yang tumbuh bersama dan tidak mudah tumbang. Motif bintang berante melambangkan hubungan kekeluargaan dan persaudaraan, mengingatkan pentingnya menjaga keharmonisan sosial. Motif nago besaung bermakna cinta dan perdamaian (Riski, 2023). Selain itu, penggunaan warna pada motif songket juga sarat makna. Merah maroon melambangkan keberanian, sedangkan emas menandakan kejayaan dan kemakmuran. Kombinasi warna ini menambah nilai estetika sekaligus memperkuat pesan budaya yang ingin disampaikan kepada masyarakat dan pengunjung ruang publik (Mubarat dkk., 2022). Motif geometris dan ragam hias lainnya memperkaya estetika kain songket sekaligus menjadi media penyampaian nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Keberadaan motif dan makna ini menjadikan kain songket sebagai bagian integral dari identitas budaya masyarakat Kota Palembang yang terus dilestarikan hingga saat ini.



Gambar 2. Motif Bungo Tanjung  
Sumber: Freepik.es, 2025



Gambar 2. Motif Pucuk Rebung  
Sumber: Vecteezy.com, 2025



**Gambar 2.** Motif Bintang Berante  
Sumber: Vecteezy.com, 2025



**Gambar 2.** Motif Nago Besaung  
Sumber: Carousell.com, 2025

Dalam perkembangan arsitektur modern, motif Kain Songket Palembang diadaptasi sebagai ornamen pada bangunan, ruang publik dan infrastruktur. Pemerintah Kota Palembang secara aktif memperkenalkan motif songket melalui ornamen pada gedung pemerintahan, sekolah, gerbang, tembok pagar dan bangunan lainnya. Penerapan motif kain songket pada ruang publik tidak hanya sebagai penghargaan terhadap warisan budaya, tetapi juga sebagai upaya membangun identitas visual kota dan meningkatkan daya tarik wisata. Penggunaan motif songket pada arsitektur dilakukan dengan berbagai teknik, seperti aplikasi ukiran kayu, aluminium composite panel, cetakan semen dan cat dekoratif. Motif-motif tersebut biasanya disusun secara simetris dan berulang untuk menciptakan harmoni visual yang dinamis. Selain memperindah bangunan, motif songket juga mengandung pesan, makna, dan nilai-nilai budaya yang dapat menjadi media edukasi bagi masyarakat dan pengunjung (Mubarat dkk., 2022).

## METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan observasi lapangan (pengamatan dan dokumentasi), studi literatur (dokumen pemerintah, jurnal dan buku) dan studi kasus untuk penerapan ornamen Kain Songket Palembang pada bangunan, ruang publik dan infrastruktur di Kota Palembang. Lokasi penelitian difokuskan pada Kota Palembang, Sumatera Selatan, dengan objek penelitian berupa bangunan

(publik dan pemerintah), ruang publik (taman, gerbang kota) dan infrastruktur (flyover dan jembatan) yang menerapkan ornamen kain songket sebagai elemen desain arsitektur. Pemilihan objek didasarkan pada keberagaman bentuk penerapan motif kain songket dan representasi nilai kearifan lokal di ruang-ruang kota. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan pemahaman mendalam mengenai fenomena yang terjadi di lapangan, serta memungkinkan peneliti untuk menggali makna, pola dan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam penerapan ornamen kain songket pada konteks arsitektur dan ruang publik.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dan pembahasan menunjukkan bahwa motif Kain Songket Palembang telah diimplementasikan secara luas pada berbagai elemen arsitektur dan ruang publik di Kota Palembang, hal ini sesuai dengan Peraturan Daerah Sumatera Selatan No. 2 Tahun 2021 tentang Arsitektur Bangunan Gedung Berornamen Jati Diri Budaya di Sumatera Selatan. Peraturan ini mengatur tentang ketentuan umum, pemanfaatan unsur arsitektur bangunan gedung yang mengandung identitas budaya Sumatera Selatan, serta mengatur mengenai pelaksanaan, pembinaan dan pengawasan, koordinasi dan kerja sama, partisipasi masyarakat, pemberian penghargaan, pendanaan, sanksi administratif, ketentuan peralihan, hingga ketentuan penutup (Peraturan Daerah Provinsi Sumatera Selatan, 2021). Motif-motif yang paling dominan adalah bungo tanjung, pucuk rebung, bintang berante dan nago besaung. Motif-motif ini diaplikasikan pada fasad bangunan gerbang, tembok pagar, hingga plank nama institusi pemerintah. Media yang digunakan umumnya berupa ukiran kayu, aluminium composite panel, cetakan semen dan cat dekoratif. Penggunaan media modern ini mempertimbangkan kepraktisan, daya tahan serta kemudahan pemasangan pada struktur bangunan yang sudah ada. Secara visual, motif Kain Songket Palembang pada ruang publik didesain secara simetris dengan susunan berulang (repetition) yang dinamis. Penggunaan titik (pointilis) dan garis lurus yang menonjol memperkuat karakter geometris motif songket. Contoh penerapan dapat ditemukan pada bangunan (publik dan pemerintah), ruang publik (taman, gerbang kota) dan infrastruktur (flyover dan jembatan).



**Gambar 1.** Kantor TVRI  
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2025



**Gambar 2.** Kanwil Pegadaian Kota Palembang  
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2025



**Gambar 6.** Gerbang Masjid Agung Kota Palembang  
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2025



**Gambar 3.** Pangkalan Utama TNI AL  
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2025



**Gambar 7.** Stadion Gelora Sriwijaya (Jakabaring)  
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2025



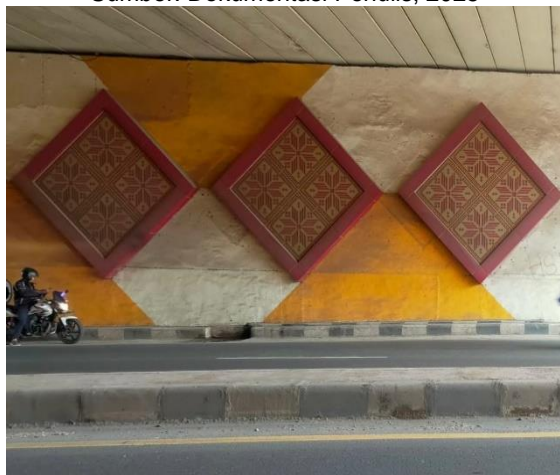
**Gambar 4.** Tugu Ikan Belido BKB  
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2025



**Gambar 8.** Gerbang UIN Raden Fatah Kota Palembang  
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2025



**Gambar 5.** Taman Kota Palembang  
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2025



**Gambar 9.** Underpass Simpang Patal-Pusri

Sumber: Dokumentasi Penulis, 2025



**Gambar 10.** Flyover Simpang Sekip  
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2025

Seiring perkembangan zaman, beberapa penerapan motif kain songket pada bangunan modern cenderung hanya menonjolkan aspek keindahan visual, sementara makna filosofisnya mulai terpinggirkan. Hal ini dapat dilihat dari motif-motif yang hanya dipilih karena keindahan bentuk, bukan lagi berdasarkan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Selain itu, hasil observasi di lapangan menunjukkan bahwa tidak semua penerapan motif kain songket pada bangunan dan ruang publik memperhatikan kaidah estetika secara optimal. Terdapat ketidaksesuaian antara bentuk, motif dan warna, sehingga terkesan dipaksakan dan kurang harmonis.

Implementasi ornamen Kain Songket Palembang pada bangunan dan ruang publik memberikan dampak positif bagi pelestarian budaya dan penguatan identitas lokal. Masyarakat menjadi lebih mengenal dan menghargai warisan leluhur, serta merasa bangga terhadap identitas kotanya. Di sisi lain, motif songket yang dihadirkan di ruang publik juga menjadi daya tarik wisata, memperkuat citra Kota Palembang sebagai destinasi budaya yang unik dan berkarakter. Oleh karena itu, dalam menjaga keseimbangan antara pelestarian nilai-nilai filosofis dan adaptasi terhadap perkembangan zaman, diperlukan kolaborasi antara pemerintah, arsitek dan masyarakat untuk memastikan bahwa implementasi motif songket tidak hanya indah secara visual, tetapi juga tetap mengandung makna dan nilai budaya yang otentik.

## KESIMPULAN

Penerapan ornamen Kain Songket Palembang pada bangunan, ruang publik dan infrastruktur di Kota Palembang secara nyata memperkuat identitas budaya dan kearifan lokal. Motif songket yang kaya makna tidak hanya memperindah arsitektur, tetapi juga menjadi media edukasi budaya yang membangkitkan kebanggaan masyarakat. Setiap motif yang diimplementasikan pada elemen-elemen bangunan Kota Palembang membawa pesan filosofis yang mendalam, seperti nilai kebersamaan, harapan, dan keharmonisan sosial yang telah diwariskan secara turun-temurun. Kehadiran ornamen songket di ruang publik memungkinkan masyarakat, khususnya generasi muda, untuk lebih mengenal dan

memahami akar budayanya, sekaligus menumbuhkan rasa memiliki terhadap warisan budaya leluhur.

Penerapan motif kain songket pada arsitektur kota juga memberikan dampak positif terhadap citra Kota Palembang sebagai kota budaya yang unik dan berkarakter. Ornamen ini tidak hanya menjadi daya tarik visual bagi wisatawan, tetapi juga memperkuat branding kota di tingkat nasional maupun internasional. Namun demikian, dalam proses implementasinya, masih ditemukan tantangan terkait aspek estetika, keaslian motif, dan upaya pelestarian nilai-nilai filosofis yang terkandung di dalamnya. Beberapa penerapan motif songket pada bangunan modern kerap hanya menonjolkan unsur dekoratif tanpa memperhatikan makna dan konteks budaya, sehingga berisiko mereduksi nilai warisan tersebut. Oleh karena itu, kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, pelaku budaya dan arsitek sangat diperlukan untuk memastikan bahwa setiap penerapan ornamen kain songket benar-benar mencerminkan identitas dan nilai budaya Kota Palembang secara utuh. Inovasi dalam desain dan adaptasi terhadap perkembangan zaman harus tetap berpijak pada prinsip pelestarian dan penghormatan terhadap makna asli motif songket. Dengan demikian, nilai-nilai Kain Songket Palembang tidak hanya akan tetap hidup dan relevan di masa depan, tetapi juga menjadi sumber inspirasi dalam membangun kota yang berbudaya, berkarakter, dan berdaya saing tinggi di era globalisasi.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada Tuhan YME, dosen dan teman-teman yang ikut serta membantu dalam mengerjakan penulisan ini, baik secara langsung maupun tidak langsung. Tidak lupa juga banyak terimakasih kepada kedua orangtua penulis, karena telah ikut membantu mengumpulkan data penelitian secara langsung. Berkat mereka semua penulis bisa menyelesaikan tulisan ini dengan baik dan benar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Diem, A. F. (2012). *(Sebuah Kajian: Kearifan Lokal dalam Arsitektur Tradisional Palembang)*. 2.
- Hendra, H., & Agustin, D. (2022). EKSISTENSI TENUN SONGKET HALABAN KABUPATEN LIMA PULUH KOTA. *Gorga: Jurnal Seni Rupa*, 11(1), 202. <https://doi.org/10.24114/gr.v11i1.28908>
- Jaya, A. P., Lusetyowati, T., & Hidayat, H. (2022). KEARIFAN LOKAL DALAM ARSITEKTUR RUMAH RAKIT PALEMBANG. 5.
- Lestari, A., & Hera, D. W. (2021). Makna Motif Nago Besaung pada Kain Songket Pengantin di Rumah Songket Adis Palembang. *Ars: Jurnal Seni Rupa dan Desain*, 24(2), 135–142. <https://doi.org/10.24821/ars.v24i2.4253>
- Meyer, F. S. (1894). *A handbook of ornament*. Batsford.
- Mubarat, H., Saaduddin, S., & Ihaq, M. (2022). IMPLEMENTASI RAGAM HIAS SONGKET PALEMBANG PADA RUANG PUBLIK SEBAGAI REPRESENTASI ESTETIK BUDAYA LOKAL PALEMBANG. *Gorga: Jurnal Seni Rupa*, 11(2), 529. <https://doi.org/10.24114/gr.v11i2.39818>

- Njatrijani, R. (2018). Kearifan Lokal Dalam Perspektif Budaya Kota Semarang. *Gema Keadilan*, 5(1), 16–31. <https://doi.org/10.14710/gk.2018.3580>
- Peraturan Daerah Provinsi Sumatera Selatan. (2021). *Peraturan Daerah Provinsi Sumatera Selatan Nomor 2 Tahun 2021 tentang Arsitektur Bangunan Gedung Berornamen Jati Diri Budaya di Sumatera Selatan*. <http://peraturan.bpk.go.id/Details/173568/perda-prov-sumatera-selatan-no-2-tahun-2021>
- Primanisa, Q., & Rukayah, R. S. (2024). PENERAPAN BUDAYA LOKAL TANJAK PADA FASAD BANGUNAN. 8.
- Riski, U. B. (2023). MAKNA SIMBOLIK MOTIF NAGA BESAUNG PADA KAIN SONGKET DI KOTA PALEMBANG (Study Kasus Fikri Songket). 4.
- Satria, W. D., Gharata, V. D., & Widya, A. T. (2022). ARSITEKTUR RUMAH GUDANG DI KAWASAN KAMPUNG SONGKET PALEMBANG. *LANGKAU BETANG: JURNAL ARSITEKTUR*, 9(1), 58. <https://doi.org/10.26418/lantang.v9i1.48458>
- Syachroni, S. H., & Helida, A. (2022). Traditional Palembang Society Wisdom on Natural Resource Management for Food Security. *Journal of Global Sustainable Agriculture*, 3(1), 19. <https://doi.org/10.32502/jgsa.v3i1.5307>
- Syarofie, Y. (2007). *Songket Palembang: Nilai filosofis, jejak sejarah, dan tradisi*. Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan, Dinas Pendidikan Nasional, Kegiatan Pengelolaan Kelestarian dan Pembinaan Nilai Budaya Sumatera Selatan. <https://books.google.co.id/books?id=2xNhrGACAAJ>
- Utami, A. (2021). Ornamen Tradisional Bali Pada Interior Bangunan Gedung Ksirnawa Taman Budaya Bali. *Jurnal Arsitektur ZONASI*, 4(2), 167–180. <https://doi.org/10.17509/jaz.v4i2.30950>